

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini, sampel penelitian yang digunakan adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Semarang, yang terdiri dari sebanyak 18 KAP. Kuesioner yang didistribusikan adalah sebanyak 60 kuesioner dan yang kembali berjumlah 44 kuesioner yang berasal dari 8 kantor akuntan publik di Semarang. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Rincian Responden Penelitian

No.	Nama KAP	Alamat	Kuesioner Dikirim	Kuesioner Kembali
1	KAP BYSA	Jl. Mangga V No. 6	5	5
2	KAP Tribowo Yulianti SE BAP	Jl. Letnan MT. Haryono 548	10	8
3	KAP Benny G., Tony, Frans, & Daniel	Jl. Puri Anjasmoro Blok DD 1/3	10	9
4	KAP Riza, Adi, Syahril	Jl. Taman Durian 2	5	4
5	KAP Leonard, Mulia & Richard	Jl. Marina 8 komp PRPP	10	4
6	KAP Hananta Budianto & rekan	Jl. Sisingamangaraja 20-22	5	5
7	KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso	Jl. Mugas Dalam 65	5	2
8	KAP Ahmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	Jl. Muara Mas Timur 242	10	7
	Jumlah		60	44

Berikut ini adalah gambaran umum responden pada penelitian berdasarkan beberapa karakteristik, yaitu jenis kelamin, pendidikan, jabatan, dan lama bekerja.

4.1.1 Jenis Kelamin

Tabel 4.2

Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	22	50.0	50.0	50.0
	Perempuan	22	50.0	50.0	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 44 responden (100%), jumlah responden yang berjenis kelamin pria sama dengan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan, yaitu masing-masing 22 orang (50%).

4.1.2 Pendidikan

Tabel 4.3

Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

		Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	3	6.8	6.8	6.8
	S1	39	88.6	88.6	95.5
	S2	2	4.5	4.5	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa 3 orang (6,8%) responden memiliki tingkat pendidikan D3, 39 orang (88,6%) dengan pendidikan S1, dan sebanyak 2 orang (4,5%) dengan tingkat pendidikan S2.

4.1.3 Jabatan

Tabel 4.4

Frekuensi Responden Berdasarkan Jabatan

		Jabatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Auditor Junior	39	88.6	88.6	88.6
	Auditor Senior	5	11.4	11.4	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa responden terdiri dari 39 orang (88,6%) yang memiliki jabatan sebagai Auditor Junior dan sebanyak 5 orang (11,4%) memiliki jabatan sebagai Auditor Senior.

4.1.4 Lama Bekerja

Tabel 4.5

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LamaBekerja	44	12	69	26.30	13.906
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki lama bekerja paling rendah 12 bulan (1 tahun) dan paling lama 69 bulan atau 5 tahun 9 bulan. Rata-rata lama bekerja responden yang berpartisipasi adalah 26,30 bulan (2,19 tahun) atau 2 tahun 2 bulan.

4.1.5 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Pendidikan

Tabel 4.6

Jenis Kelamin * Pendidikan Crosstabulation

			Pendidikan			Total
			D3	S1	S2	
Jenis Kelamin	Laki-laki	Count	1	21	0	22
		% of Total	2.3%	47.7%	.0%	50.0%
	Perempuan	Count	2	18	2	22
		% of Total	4.5%	40.9%	4.5%	50.0%
Total		Count	3	39	2	44
		% of Total	6.8%	88.6%	4.5%	100.0%

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Responden laki-laki dengan tingkat pendidikan D3 terdapat 1 orang, S1 terdapat 21 orang, dan S2 terdapat 0 orang. Sementara responden perempuan dengan tingkat pendidikan D3 terdapat 2 orang, S1 terdapat 18 orang, dan S2 terdapat 2 orang. Responden yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini adalah auditor laki-laki dengan tingkat pendidikan S1, yaitu sebanyak 21 orang (47,7%).

4.1.6 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Jabatan

Tabel 4.7
Jenis Kelamin * Jabatan Crosstabulation

			Jabatan		Total
			Auditor Junior	Auditor Senior	
Jenis Kelamin	Laki-laki	Count	19	3	22
		% of Total	43.2%	6.8%	50.0%
	Perempuan	Count	20	2	22
		% of Total	45.5%	4.5%	50.0%
Total		Count	39	5	44
		% of Total	88.6%	11.4%	100.0%

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Responden laki-laki dengan jabatan auditor junior terdiri dari 19 orang dan auditor senior terdiri 3 orang. Sedangkan responden perempuan terdiri dari 20 orang dengan jabatan auditor junior dan 2 orang dengan jabatan auditor senior. Responden yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan dengan jabatan sebagai auditor junior, yaitu sebanyak 20 orang (45,5%).

4.1.7 Tabulasi Silang Pendidikan dan Jabatan

Tabel 4.8

Pendidikan * Jabatan Crosstabulation

			Jabatan		Total
			Auditor Junior	Auditor Senior	
Pendidikan	D3	Count	3	0	3
		% of Total	6.8%	.0%	6.8%
	S1	Count	35	4	39
		% of Total	79.5%	9.1%	88.6%
	S2	Count	1	1	2
		% of Total	2.3%	2.3%	4.5%
Total	Count	39	5	44	
	% of Total	88.6%	11.4%	100.0%	

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Responden pendidikan D3 yang memiliki jabatan sebagai auditor junior terdiri dari 3 orang dan tidak ada yang menjabat sebagai auditor senior. Sedangkan responden pendidikan S1 dengan jabatan sebagai auditor junior ada 35 orang, dan sebagai auditor senior ada 4 orang. Sementara responden pendidikan S2 dengan jabatan auditor junior ada 1 orang dan auditor senior ada 1 orang. Responden yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini adalah auditor pendidikan S1 dengan jabatan sebagai auditor junior, yaitu sebanyak 35 orang (79,5%).

4.2 Uji Kualitas Data

Kuesioner yang baik harus dilakukan terlebih dahulu pengujian validitas dan reliabilitasnya agar memperoleh hasil penelitian yang tepat dan handal nantinya.

4.2.1 Uji Validitas

Validitas menunjukkan seberapa jauh suatu tes atau satu set dari operasi-operasi mengukur apa yang seharusnya diukur (Jogiyanto, 2010:120). Sebuah instrumen dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2009:49).

Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi antarskor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan bernilai positif, maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2009:49). Berikut ini adalah tabel hasil uji korelasi produk moment antara item pertanyaan dengan total skor untuk masing-masing variabel:

Tabel 4.9

Hasil Uji Validitas Locus of Control

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
LOC1	0,711	0,251	VALID
LOC2	0,813	0,251	VALID
LOC3	0,886	0,251	VALID
LOC4	0,787	0,251	VALID
LOC5	0,782	0,251	VALID
LOC6	0,659	0,251	VALID
LOC7	0,894	0,251	VALID

LOC8	0,772	0,251	VALID
------	-------	-------	-------

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Df = n - 2 → df = 44 - 2 = 42. Maka, r tabel: 0,251.

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan lebih besar dibanding dengan nilai r tabel (0,251). Jadi dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel *locus of control*.

Tabel 4.10

Hasil Uji Validitas Intensi Turnover

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
IT1	0,926	0,251	VALID
IT2	0,917	0,251	VALID
IT3	0,867	0,251	VALID
IT4	0,888	0,251	VALID
IT5	0,891	0,251	VALID
IT6	0,904	0,251	VALID

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel (0,251), sehingga bisa disimpulkan bahwa semua item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel intensi turnover.

Tabel 4.11**Hasil Uji Validitas Tekanan Anggaran Waktu**

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
TAW1	0,802	0,251	VALID
TAW2	0,866	0,251	VALID
TAW3	0,896	0,251	VALID
TAW4	0,918	0,251	VALID

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel (0,251), sehingga bisa disimpulkan bahwa semua item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel tekanan anggaran waktu.

Tabel 4.12**Hasil Uji Validitas Komitmen Organisasional**

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Komitmen 1	0,597	0,251	VALID
Komitmen 2	0,867	0,251	VALID
Komitmen 3	0,632	0,251	VALID
Komitmen 4	0,639	0,251	VALID
Komitmen 5	0,724	0,251	VALID

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel (0,251), sehingga bisa disimpulkan bahwa

semua item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel komitmen organisasional.

Tabel 4.13

Hasil Uji Validitas Skeptisisme Profesional Auditor

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Skeptisisme1	0,412	0,251	VALID
Skeptisisme2	0,711	0,251	VALID
Skeptisisme3	0,215	0,251	TIDAK VALID
Skeptisisme4	0,630	0,251	VALID
Skeptisisme5	0,442	0,251	VALID
Skeptisisme6	0,454	0,251	VALID
Skeptisisme7	0,568	0,251	VALID
Skeptisisme8	0,015	0,251	TIDAK VALID
Skeptisisme9	0,333	0,251	VALID
Skeptisisme10	0,569	0,251	VALID
Skeptisisme11	0,126	0,251	TIDAK VALID
Skeptisisme12	0,606	0,251	VALID
Skeptisisme13	0,317	0,251	VALID
Skeptisisme14	0,392	0,251	VALID
Skeptisisme15	0,574	0,251	VALID

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan yang lebih kecil dari nilai r tabel (0,251), yaitu pertanyaan nomor 3, 8, dan 11, sehingga item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut perlu dibuang, dan dilakukan pengujian ulang untuk mendapatkan item-item pertanyaan yang valid.

Tabel 4.14

Hasil Pengobatan Uji Validitas Skeptisisme Profesional Auditor 1

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Skeptisisme1	0,504	0,251	VALID
Skeptisisme2	0,704	0,251	VALID
Skeptisisme4	0,671	0,251	VALID
Skeptisisme5	0,438	0,251	VALID
Skeptisisme6	0,523	0,251	VALID
Skeptisisme7	0,543	0,251	VALID
Skeptisisme9	0,218	0,251	TIDAK VALID
Skeptisisme10	0,628	0,251	VALID
Skeptisisme12	0,639	0,251	VALID
Skeptisisme13	0,354	0,251	VALID
Skeptisisme14	0,382	0,251	VALID
Skeptisisme15	0,660	0,251	VALID

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa masih terdapat nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan yang lebih kecil dari nilai r tabel (0,251), yaitu pertanyaan nomor 9, sehingga item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut perlu dibuang, dan dilakukan pengujian ulang lagi untuk mendapatkan item-item pertanyaan yang valid.

Tabel 4.15

Hasil Pengobatan Uji Validitas Skeptisisme Profesional Auditor 2

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Skeptisisme1	0,542	0,251	VALID
Skeptisisme2	0,668	0,251	VALID
Skeptisisme4	0,693	0,251	VALID
Skeptisisme5	0,401	0,251	VALID
Skeptisisme6	0,587	0,251	VALID
Skeptisisme7	0,570	0,251	VALID
Skeptisisme10	0,670	0,251	VALID
Skeptisisme12	0,612	0,251	VALID
Skeptisisme13	0,369	0,251	VALID
Skeptisisme14	0,355	0,251	VALID
Skeptisisme15	0,659	0,251	VALID

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Setelah item pertanyaan yang tidak valid dibuang dan dilakukan pengujian ulang, dapat dilihat bahwa r hitung lebih besar dari nilai r tabel (0,251), sehingga item pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan telah dapat digunakan untuk mengukur variabel skeptisisme profesional auditor.

Tabel 4.16

Hasil Uji Validitas ESQ

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
ESQ1	0,249	0,251	TIDAK VALID
ESQ2	0,572	0,251	VALID
ESQ3	0,348	0,251	VALID
ESQ4	0,627	0,251	VALID
ESQ5	0,495	0,251	VALID
ESQ6	0,446	0,251	VALID

ESQ7	-0,028	0,251	TIDAK VALID
ESQ8	0,260	0,251	VALID
ESQ9	0,468	0,251	VALID
ESQ10	0,551	0,251	VALID
ESQ11	0,531	0,251	VALID
ESQ12	0,635	0,251	VALID
ESQ13	0,349	0,251	VALID
ESQ14	0,435	0,251	VALID
ESQ15	0,576	0,251	VALID
ESQ16	0,477	0,251	VALID
ESQ17	0,286	0,251	VALID
ESQ18	0,478	0,251	VALID
ESQ19	0,542	0,251	VALID
ESQ20	0,400	0,251	VALID
ESQ21	0,306	0,251	VALID
ESQ22	0,530	0,251	VALID
ESQ23	0,818	0,251	VALID
ESQ24	0,450	0,251	VALID
ESQ25	0,564	0,251	VALID
ESQ26	0,495	0,251	VALID
ESQ27	-0,010	0,251	TIDAK VALID
ESQ28	0,408	0,251	VALID
ESQ29	0,407	0,251	VALID
ESQ30	0,632	0,251	VALID
ESQ31	0,356	0,251	VALID
ESQ32	0,304	0,251	VALID
ESQ33	0,301	0,251	VALID
ESQ34	0,316	0,251	VALID

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan yang lebih kecil dari nilai r tabel (0,251), yaitu pertanyaan nomor 1, 7, dan 27, sehingga item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel ESQ. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut perlu dibuang, dan dilakukan pengujian ulang untuk mendapatkan item-item pertanyaan yang valid.

Tabel 4.17

Hasil Pengobatan Uji Validitas ESQ

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
ESQ2	0,554	0,251	VALID
ESQ3	0,305	0,251	VALID
ESQ4	0,615	0,251	VALID
ESQ5	0,497	0,251	VALID
ESQ6	0,431	0,251	VALID
ESQ8	0,304	0,251	VALID
ESQ9	0,441	0,251	VALID
ESQ10	0,555	0,251	VALID
ESQ11	0,551	0,251	VALID
ESQ12	0,659	0,251	VALID
ESQ13	0,343	0,251	VALID
ESQ14	0,483	0,251	VALID
ESQ15	0,584	0,251	VALID
ESQ16	0,485	0,251	VALID
ESQ17	0,300	0,251	VALID
ESQ18	0,541	0,251	VALID
ESQ19	0,579	0,251	VALID
ESQ20	0,374	0,251	VALID
ESQ21	0,287	0,251	VALID
ESQ22	0,506	0,251	VALID
ESQ23	0,853	0,251	VALID
ESQ24	0,478	0,251	VALID
ESQ25	0,547	0,251	VALID
ESQ26	0,506	0,251	VALID
ESQ28	0,428	0,251	VALID
ESQ29	0,392	0,251	VALID
ESQ30	0,656	0,251	VALID
ESQ31	0,385	0,251	VALID
ESQ32	0,279	0,251	VALID
ESQ33	0,275	0,251	VALID
ESQ34	0,300	0,251	VALID

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Setelah item pertanyaan yang tidak valid dibuang dan dilakukan pengujian ulang, dapat dilihat bahwa r hitung lebih besar dari nilai r tabel (0,251), sehingga

item pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan telah dapat digunakan untuk mengukur variabel ESQ.

Tabel 4.18

Hasil Uji Validitas Perilaku Disfungsional Audit

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
PD1	0,537	0,251	VALID
PD2	0,682	0,251	VALID
PD3	0,297	0,251	VALID
PD4	0,738	0,251	VALID
PD5	0,871	0,251	VALID
PD6	0,719	0,251	VALID
PD7	0,796	0,251	VALID
PD8	0,501	0,251	VALID
PD9	0,835	0,251	VALID

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel (0,251), sehingga bisa disimpulkan bahwa semua item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel perilaku disfungsional auditor.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang adalah indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner disebut reliabel atau handal bila jawaban individu terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2009:45). Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan

metode *one shot* atau pengukuran sekali saja. Suatu variabel dikatakan handal (reliabel) apabila memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Nunnally, 1960 dalam Ghozali, 2009:46).

Tabel 4.19

Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Locus of Control	0,910	Reliabel
Intensi Turnover	0,952	Reliabel
Tekanan Anggaran Waktu	0,889	Reliabel
Komitmen Organisasional	0,722	Reliabel
Skeptisisme Profesional Auditor	0,762	Reliabel
ESQ	0,876	Reliabel
Perilaku Disfungsional Auditor	0,846	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa nilai dari Cronbach Alpha untuk semua variabel lebih dari 0,6. Maka berdasar ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa semua variabel yang digunakan sudah reliabel.

4.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai jawaban responden terhadap indikator-indikator dalam variabel penelitian. Untuk mengetahui statistik deskriptif dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20

Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata-rata (Mean)	Range Kategori Jawaban			Kategori
				Rendah	Sedang	Tinggi	
LOC	8-40	10-37	22,23	8-18,67	18,68-29,35	29,36-40	Sedang
IT	6-30	7-28	15,93	6-14	14,01-22	22,01-30	Sedang
TAW	4-20	6-19	12,73	4-9,33	9,34-14,66	14,67-20	Sedang
Komitmen	5-25	8-22	19,18	5-11,67	11,68-18,37	18,38-25	Tinggi
Skeptisisme	11-44	17-43	31,18	11-22	22,01-33	33,01-44	Sedang
ESQ	34-170	101-138	126,82	34-79,33	79,34-124,66	124,67-170	Tinggi
PDA	9-45	13-40	25,57	9-21	21,01-33	33,01-45	Sedang

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Skor rata-rata jawaban responden dari variabel *locus of control* adalah 22,23 atau berada dalam kategori sedang. Artinya, auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak selalu memiliki keyakinan bahwa kejadian yang dia alami disebabkan oleh faktor internal (diri sendiri), namun juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal (lingkungan).

Skor rata-rata jawaban variabel intensi *turnover* adalah 15,93 atau berada dalam kategori sedang. Ini berarti bahwa auditor yang menjadi responden tidak terlalu memiliki keinginan untuk berpindah dari KAP tempatnya bekerja atau mencari alternatif pekerjaan lain, sehingga bisa dikatakan bahwa auditor masih bisa menerima dan melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel tekanan anggaran waktu adalah 12,73 atau berada dalam kategori sedang. Hal ini menyatakan bahwa auditor

yang menjadi responden tidak terlalu merasakan tekanan untuk menyelesaikan audit sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, sehingga terkadang auditor masih bisa menyelesaikan audit sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel komitmen organisasional adalah 19,18 atau dikatakan berada dalam kategori tinggi. Artinya, auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini telah memiliki kemauan yang kuat dalam organisasinya, dan mereka mampu menerima nilai-nilai dan kebijakan dalam organisasi, serta menerapkannya dengan baik, sehingga mampu mewujudkan tujuan organisasi untuk kepentingan dan keberlanjutan organisasi tersebut.

Skor rata-rata untuk jawaban variabel skeptisisme profesional auditor adalah 31,18 atau berada dalam kategori sedang. Hal itu berarti bahwa auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak selalu mempertanyakan atau melakukan evaluasi secara kritis, detail terhadap hasil audit atau bukti-bukti audit yang ada. Beberapa dari mereka ada juga yang dengan mudah mempercayai bahwa bukti audit yang ditemukan sudah otentik dan bisa langsung digunakan.

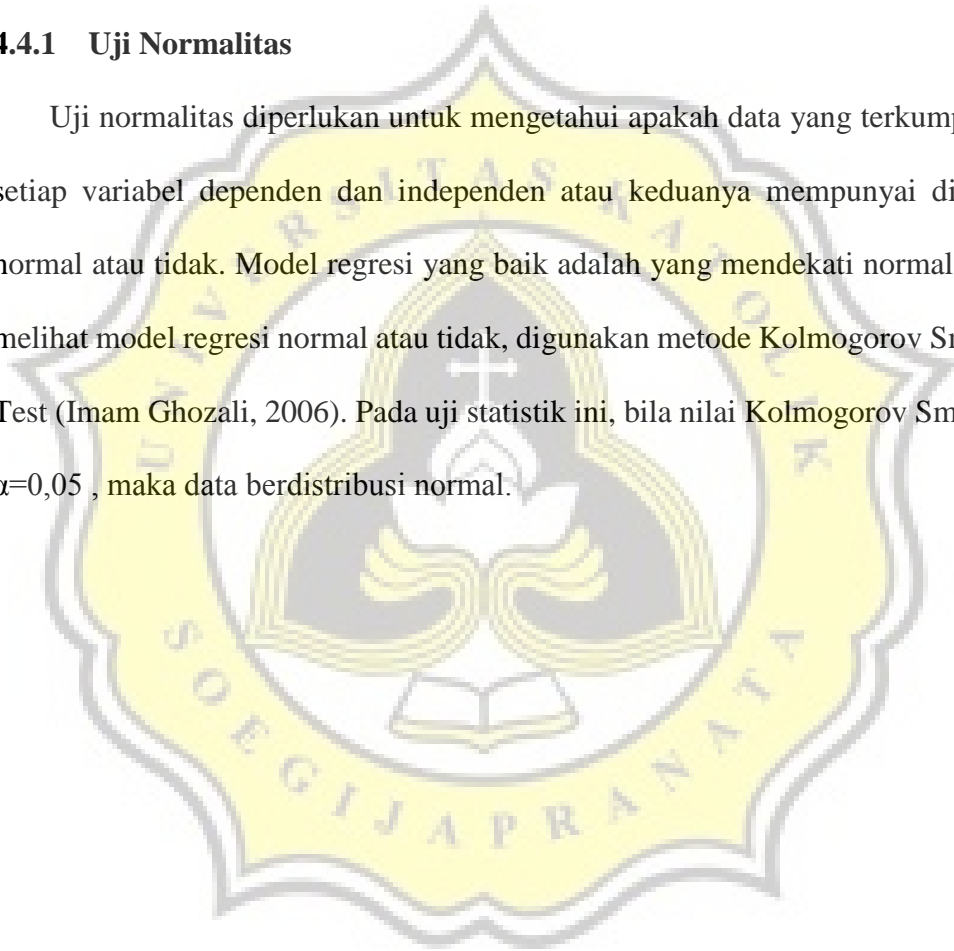
Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ESQ adalah 126,82 atau berada dalam kategori tinggi. Ini berarti bisa dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini sudah memiliki kondisi emosional yang stabil, kerohanian yang kuat, serta kepribadian dan akhlak yang sesuai dengan nilai dan norma yang diterima dalam masyarakat. Hal ini membuat responden mampu menguasai dirinya dengan lebih baik dan dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menangani suatu permasalahan, serta pengambilan keputusan.

Skor rata-rata untuk variabel perilaku disfungsional auditor adalah 25,57 atau berada dalam kategori sedang. Hal itu berarti bahwa auditor juga menerima perilaku disfungsional dalam kinerja mereka tetapi dalam intensitas kadang-kadang.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari setiap variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mendekati normal. Untuk melihat model regresi normal atau tidak, digunakan metode Kolmogorov Smirnov-Test (Imam Ghazali, 2006). Pada uji statistik ini, bila nilai Kolmogorov Smirnov $> \alpha=0,05$, maka data berdistribusi normal.



Tabel 4.21

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.63650507
Most Extreme Differences	Absolute	.191
	Positive	.191
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1.266
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel output tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi = 0,081 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga data sudah memenuhi asumsi normalitas dan bisa dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji bahwa apakah model regresi terjadi kesamaan antara variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005:105). Apabila variance dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan bila berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau

tidaknya permasalahan heteroskedastisitas, maka dilakukan uji Glejser. Jika hasil uji Glejser diperoleh angka lebih dari $\alpha=0,05$, maka tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas.

Tabel 4.22

Hasil Uji Glejser

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.125	1.180		.953	.347
	LOC	-.070	.096	-.165	-.735	.467
	IT	.028	.093	.070	.298	.767
	TAW	-.043	.096	-.107	-.447	.657
	Komitmen	.108	.183	.138	.588	.560
	Skeptisisme	-.567	.234	-.511	-2.421	.021
	ESQ	.196	.248	.137	.791	.434

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *locus of control* (0,467), intensi *turnover* (0,767), tekanan anggaran waktu (0,657), komitmen organisasional (0,560), dan ESQ (0,434) lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Sementara itu, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel skeptisisme profesional auditor (0,021) lebih kecil dari 0,05, yang berarti terjadi heteroskedastisitas dan harus dilakukan pengobatan untuk pengujian lebih lanjutnya.

Dengan menggunakan cara outliers, diketahui data ekstrimnya:

Tabel 4.23

Hasil Data Outliers

Extreme Values

			Case Number	Value
Abs_res	Highest	1	40	1.74
		2	38	1.74
		3	23	1.22
		4	43	1.02
		5	7	.99
	Lowest	1	22	.01
		2	24	.05
		3	37	.09
		4	26	.10
		5	19	.10

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Tabel 4.24

Hasil Pengobatan Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.313	.795		-.394	.696
	LOC	-.006	.066	-.021	-.093	.926
	IT	.030	.060	.116	.496	.623
	TAW	.048	.063	.181	.753	.457
	Komitmen	.022	.120	.046	.179	.859
	Skeptisisme	-.187	.172	-.243	-1.087	.285
	ESQ	.232	.162	.282	1.432	.162

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Setelah dilakukan pengujian ulang terhadap adanya permasalahan heteroskedastisitas yang terjadi pada tabel sebelumnya (dalam hal ini dilakukan dengan cara outliers), dapat dilihat pada tabel di atas bahwa hasil signifikansi setiap variabel sudah di atas 0,05 dan hal ini berarti bahwa model sudah bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.4.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dilakukan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen. Apabila variabel-variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel

ortogonal artinya variabel independen yang nilai korelasi antarsesama variabel independen sama dengan nol. Ada tidaknya multikolinearitas juga bisa dilihat dari hasil perhitungan nilai *Tolerance* dan *Varian Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.25
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error				
1	(Constant)	1.613	1.475	1.094	.282		
	LOC	.209	.122	1.710	.097	.527	1.899
	IT	.109	.110	.986	.331	.495	2.020
	TAW	.179	.117	1.530	.136	.468	2.136
	Komitmen	-.307	.223	-1.374	.179	.415	2.407
	Skeptisisme	-.619	.319	-1.941	.061	.542	1.846
	ESQ	.659	.301	2.192	.036	.700	1.429

a. Dependent Variable: PD

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Tolerance untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen dalam model regresi.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Model Fit

Uji Model Fit bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibangun tersebut tepat atau fit dalam memprediksi variabel dependen. Untuk pengujian model fit dapat dilakukan dengan Uji F, yaitu dengan kriteria: jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model dikatakan fit dan jika nilai signifikansi $F > 0,05$, maka model dikatakan tidak fit.

Tabel 4.26
Hasil Uji Model Fit

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.382	6	1.730	8.510	.000 ^a
	Residual	6.506	32	.203		
	Total	16.888	38			

a. Predictors: (Constant), ESQ, TAW, Skeptisisme, IT, LOC, Komitmen

b. Dependent Variable: PD

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, bisa dilihat bahwa nilai F hitung adalah 8,510 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansinya jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk pengujian yang dibutuhkan dan hasilnya mampu menjelaskan hal-hal yang diteliti. Dengan kata lain, *locus of control*, intensi turnover, tekanan anggaran waktu, komitmen organisasional, skeptisisme profesional auditor, dan ESQ secara bersama-sama mempengaruhi perilaku disfungsional auditor.

4.5.2 Penentuan Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin tinggi *Adjusted R²*, maka akan semakin baik bagi model regresi karena berarti variabel bebas semakin mampu menjelaskan variabel terikat. Berikut adalah tabel hasil pengujian Koefisien Determinasi.

Tabel 4.27

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 ^a	.615	.543	.45090

a. Predictors: (Constant), ESQ, TAW, Skeptisisme, IT, LOC, Komitmen

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui nilai *R²* sebesar 0,543 atau 54,3%. Artinya bahwa perilaku disfungsional auditor dapat dipengaruhi oleh *locus of control*, intensi turnover, tekanan anggaran waktu, komitmen organisasional, skeptisisme profesional auditor, dan ESQ sebesar 54,3%. Sedangkan sisanya, 45,7% (100%-54,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

4.5.3 Regresi Linier Berganda

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini bahwa apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji T. Hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.28**Hasil Uji Statistik T**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Hasil
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1.613	1.475		1.094	.282		
	LOC	.209	.122	.259	1.710	.097		Ditolak
	IT	.109	.110	.154	.986	.331	0,166	Ditolak
	TAW	.179	.117	.245	1.530	.136	0,068	Ditolak
	Komitmen	-.307	.223	-.234	-1.374	.179	0,089	Ditolak
	Skeptisisme	-.619	.319	-.289	-1.941	.061	0,031	Diterima
	ESQ	.659	.301	.288	2.192	.036	0,018	

a. Dependent Variable: PD

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan nilai koefisiensi regresi pada tabel tersebut, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$PD = 1,613 + 0,209 LOC + 0,109 IT + 0,179 TAW - 0,307 \text{ Komitmen} - 0,619 \text{ Skeptisisme} + 0,659 ESQ + e$$

Dari tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi t dari setiap variabel independen dalam penelitian ini. Nilai signifikansi (Sig.) t dari setiap variabel independen akan dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima namun jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

- **Hipotesis 1: *Locus of control* berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor.**

Dari pengujian regresi variabel *locus of control* (LOC), bisa diketahui bahwa koefisien LOC menuju ke arah positif sebesar 0,209 dan signifikansi sebesar 0,097 (karena tidak berarah, maka signifikansi tidak dibagi 2). Karena probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka **H1 ditolak**. Hal ini berarti bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor.

- **Hipotesis 2: *Turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi auditor.**

Berdasar tabel tersebut bisa diketahui bahwa koefisien *turnover intention* adalah 0,109 dengan arah positif. Namun tingkat signifikansinya lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,166. Maka dari itu, **H2 ditolak**. Artinya, *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor.

- **Hipotesis 3: Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi auditor.**

Berdasar tabel uji regresi tersebut bisa dilihat bahwa koefisien tekanan anggaran waktu (TAW) menunjukkan arah positif sebesar 0,179 dengan tingkat signifikansi 0,068. Karena probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka **H3 ditolak**. Hal ini berarti bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor.

- **Hipotesis 4: Komitmen organisasional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor.**

Dari pengujian regresi variabel komitmen organisasional (Komitmen), bisa diketahui bahwa koefisien Komitmen menuju ke arah negatif sebesar 0,307 dan signifikansi sebesar 0,089. Karena probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka **H4 ditolak**. Hal ini berarti bahwa komitmen organisasional tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

- **Hipotesis 5: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor.**

Dari uji regresi variabel skeptisisme profesional auditor (S) diketahui koefisien Skeptisisme menunjukkan arah negatif sebesar 0,619 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031. Karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka **H5 diterima**. Hal ini berarti bahwa variabel skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Artinya, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, maka semakin rendah perilaku disfungsional auditor.

- **Variabel kontrol: *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)**

Dari uji regresi variabel *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), diketahui koefisien ESQ menunjukkan arah positif sebesar 0,659 dengan tingkat signifikansi 0,018. Karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel ini berpengaruh terhadap perilaku disfungsional. Hal ini berarti bahwa variabel *Emotional Spiritual Quotient* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, didapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0,097, dengan koefisien sebesar 0,209 ke arah positif. Dengan demikian, uji hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

Auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak selalu memiliki keyakinan bahwa kejadian yang dia alami disebabkan oleh faktor internal (diri sendiri), namun juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal (lingkungan). Artinya, responden bukanlah auditor yang memiliki persepsi atau cara pandang bahwa dirinya dipengaruhi dominan dari faktor internal atau dominan dari faktor eksternal, namun mereka memiliki pengaruh yang sama dari kedua faktor itu.

Hal ini bisa saja terjadi karena *locus of control* atau cara pandang seseorang terhadap apa yang dia alami dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya perbedaan struktur lingkungan dan atau kondisi sosial antarmasyarakat. Hal itu bisa mempengaruhi cara berpikir individu mengenai perilaku kesehariannya, termasuk dalam pengambilan keputusan dan bertindak. Jadi, bisa dikatakan bahwa *locus of control* atau keyakinan seseorang terhadap peristiwa yang dialaminya, tidak hanya terfokus pada satu faktor, seperti diri sendiri saja, namun lebih, termasuk lingkungan, keluarga, yang juga berperan penting pada pencapaian tujuan individu tersebut. Maka dari itu, *locus of control* internal belum tentu harus berpengaruh terhadap timbulnya perilaku disfungsional dan juga sebaliknya, *locus of control* eksternal belum tentu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional. Dengan

demikian, bisa disimpulkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap timbulnya perilaku disfungsional. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Subroto (2013), Aisyah dkk (2014) yang menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

4.6.2 Pengaruh *Turnover Intention* Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Dilihat pada pengujian hipotesis tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0,166 dengan koefisien 0,109 menuju arah positif. Maka dari itu, uji hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *turnover intention* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

Hal ini bisa saja terjadi karena seperti yang diketahui bahwa *turnover intention* bisa timbul karena banyak faktor. Salah satunya faktor yang tidak dapat dihindari, yang bisa saja terjadi di luar kendalinya, misalnya karena auditor pindah ke kota lain mengikuti pasangannya, perubahan karier individu, atau demi mengurus keluarga. Jadi *turnover intention* yang dimiliki oleh individu belum tentu dikarenakan permasalahan atau ketidakpuasan individu terhadap organisasinya yang dapat membuatnya menjadi kurang peduli terhadap apa yang ia lakukan di dalam organisasinya, yang kemudian akan membuatnya berperilaku menyimpang. *Turnover intention* bisa saja terjadi karena alasan yang tidak dapat dihindari (*unavoidable voluntary turnover*) seperti contoh tersebut, yang sehingga dalam hal ini individu sebenarnya masih punya komitmen dan rasa memiliki untuk organisasi, yang membuatnya enggan untuk melakukan perilaku penyimpangan. Hasil ini

menolak penelitian yang dilakukan oleh Paino (2011), Hariani dan Adri (2013), dan Pujaningrum (2012), namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016).

4.6.3 Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, didapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0,179, dengan koefisien sebesar 0,068 ke arah positif. Dengan demikian, uji hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

Batasan untuk menyelesaikan penugasan audit terkadang dirasa cenderung kaku dan ketat oleh beberapa pihak. Namun hal itu bukanlah sesuatu yang akan terus dipermasalahan oleh auditor karena mereka sadar bahwa anggaran waktu itu adalah bagian dari tanggung jawab mereka. Mereka masih bisa menerima batasan anggaran waktu yang sudah ditetapkan itu sehingga tidak perlu melakukan cara-cara menyimpang untuk menyelesaikan tugas audit. Maka dari itu, berdasarkan penelitian ini, tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor. Hasil ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2013), Nadirsyah dan Zuhra (2009), serta Mahardini dkk (2014). Namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cendrawati (2012) dan Wibowo (2016).

4.6.4 Pengaruh Komitmen Organisasional Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Dilihat pada pengujian hipotesis tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0,089 dengan koefisien 0,307 menuju arah negatif. Maka dari itu, uji hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasional tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

Auditor memiliki sikap yang loyal dan menaruh perhatian pada kemajuan KAP tempat mereka bekerja. Namun ternyata, komitmen para auditor ini tidak menjamin bahwa mereka akan menghindari perilaku disfungsional. Hal ini mungkin saja terjadi ketika mereka dihadapkan pada kondisi yang sulit pada saat bekerja, seperti banyaknya klien yang sedang ditangani, prosedur audit yang melelahkan, dan *deadline* penugasan yang semakin dekat. Komitmen yang mereka miliki pada KAP tidak selalu mendorong mereka untuk tidak berperilaku disfungsional. Hasil ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Sukirman, Suryandari (2014), Hariani dan Adri (2013), dan Triono, Anton, Setiawan (2012) namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pujaningrum dan Sabeni (2012), Chairunnisa (2014), dan Wibowo (2016).

4.6.5 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Dilihat pada pengujian hipotesis tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,031 dengan koefisien 0,619 menuju arah negatif. Maka dari itu, uji hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima dan dapat disimpulkan bahwa

skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor.

Seperti yang dinyatakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik, bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan akan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor ini, hal ini bisa berdampak pada hasil pekerjaan yang lebih baik, dan hal ini akan cenderung mendorong auditor untuk tidak perlu melakukan penyimpangan hanya untuk mencapai tujuan organisasi dan tetap bertahan di organisasinya. Hasil penelitian ini menerima hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Khan *et. al.* (2015), Adnyani, Atmadja, Herawati (2014), dan Noviyanti (2008) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit.

4.6.6 Pengaruh *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

Berdasarkan pada hasil pengujian, didapatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,018, dengan koefisien sebesar 0,659 ke arah positif. Dengan demikian,

uji hipotesis variabel control dalam penelitian ini adalah ESQ berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor.

Auditor dalam penelitian ini sudah memiliki kondisi emosional yang stabil, kerohanian yang kuat, serta kepribadian dan akhlak yang sesuai dengan nilai dan norma yang diterima dalam masyarakat. Hal ini membuat responden mampu menguasai dirinya dengan lebih baik dan dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menangani suatu permasalahan, serta pengambilan keputusan. Namun dalam kenyataannya, auditor dengan emosional dan kerohanian baik tidak menghindarkan mereka dari perilaku disfungsional. Hal ini bisa terjadi karena justru seseorang yang mempunyai pengendalian spiritual yang baik, mereka akan cenderung ingin dilihat orang sebagai pribadi yang tetap baik adanya di lingkungan luar. Artinya, begitu mereka menghadapi kesulitan dalam pekerjaan, misalnya ketika tidak menemukan bukti audit yang cukup atau ada banyaknya pekerjaan audit yang harus kejar *deadline*, yang sehingga harus segera diselesaikan, maka mereka akan ingin tetap dilihat orang sebagai pribadi yang dikenal baik. Mereka akan merasa malu ketika orang lain mengenalnya sebagai pribadi dengan kerohanian baik namun kenyataannya tidak baik di lingkungan pekerjaannya (misal: karena tidak mampu menyelesaikan pekerjaan audit tepat waktu). Maka dari itu, mereka akan cenderung menyelesaikannya dengan menempuh cara perilaku disfungsional. Apalagi hal ini didukung dengan karakter emosional mereka yang stabil, yang memungkinkan auditor untuk menyembunyikan (memanipulasi) perilaku disfungsionalnya dengan sikap dan ekspresi emosionalnya yang terlihat baik. Maka dari itu, ESQ berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor. Hasil

penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014), Araminta dan Muid (2014), namun menerima hasil penelitian yang dilakukan Setyaningrum dan Murtini (2014).

